

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 20 Juli 2025	Revisi 13 Oktober 2025	Diterima 1 November 2025
Publikasi 30 November 2025		

PERSEPSI MASYARAKAT DESA TENTANG PUBLIC SPEAKING: IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
RURAL COMMUNITY PERCEPTIONS OF PUBLIC SPEAKING: IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

¹Muhammad Rizqi Romadlon, ²Suntoko, ³Kurnia Dewi Nurfadilah, ⁴Astri Asmayanti

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

Surel: rizqi.romadlon@fkip.unsika.ac.id, suntoko@fkip.unsika.ac.id, kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id, astri.asmayanti@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat pedesaan tentang: (1) Makna *public speaking* dalam konteks sosial masyarakat; sebagai sarana ekspresi diri dan partisipasi sosial; (2) *Public speaking* sebagai kontruksi kepercayaan diri; peningkatan rasa percaya diri dan dukungan sosial dalam masyarakat; (3) Implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan guna memperoleh persepsi masyarakat pedesaan tentang pengalaman subjektif, makna sosial, serta pandangan individu terkait praktik *public speaking* dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memandang *public speaking* sebagai ruang ekspresi diri dan wadah partisipasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai keterampilan yang harus muncul dalam forum formal. Kepercayaan diri seseorang sebagai sikap positif yang dimiliki akan lebih meningkat apabila mendapat dukungan sosial dari lingkungan sehari-hari. *Public speaking* sebagai sarana membangun kepercayaan diri dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih tampil di depan umum. Praktik keterampilan *public speaking* pada masyarakat desa bukan sekadar keterampilan komunikatif, tetapi menjadi sarana penguatan identitas, kolaborasi antarmasyarakat, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Kata Kunci: *Public speaking*, masyarakat desa, kepercayaan diri, partisipasi sosial, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study explores rural communities' perceptions of public speaking by addressing three key aspects: (1) its meaning within the social context as a medium for self-expression and participation; (2) its role in constructing self-confidence through enhanced social support; and (3) its implications for Indonesian language education. Using a qualitative descriptive design, data were collected through in-depth interviews to capture subjective experiences, social meanings, and individual views related to public speaking in daily life. The findings indicate that rural communities regard public speaking as a space for self-expression and social engagement rather than a skill limited to formal settings. Self-confidence is strengthened when supported by the immediate social environment. Integrating public speaking into Indonesian language instruction—particularly speaking skills—should involve opportunities for students to practice in public contexts. In rural settings, public speaking functions not merely as a communicative ability but as a means of reinforcing identity, fostering collaboration, and encouraging active community participation.

Keywords: *Public speaking*, rural community, self-confidence, social participation, Indonesian language learning



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Chaer (2020:14) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai pengguna bahasa, masyarakat dituntut untuk mampu memahami bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana membangun identitas dalam kehidupan sosial. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri dengan lingkungannya. Mulyana (2019:12) mengungkapkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial dan budaya, serta membangun identitas kolektif dalam masyarakat. Mahesti (2024) mengatakan bahwa bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan nilai-nilai masyarakat.

Bahasa lisan atau keterampilan berbicara di lingkungan masyarakat merupakan keterampilan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan sering kali muncul dalam berbagai situasi di lingkungan masyarakat. Saddhono (2014) mengatakan apabila keterampilan berbicara memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain, dengan demikian ia akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap. Bahasa lisan sering muncul dalam komunikasi dua arah antara penutur dan mitra tutur atau seorang individu dan kelompok di dalam lingkungan masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi secara sosial. Nababan (2021:45) mengatakan bahwa bahasa lisan mencerminkan ciri khas budaya dan struktur sosial masyarakat karena ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan relasi sosial antara penutur. Penggunaan bahasa lisan dianggap efektif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain dibandingkan dengan pemahaman masyarakat tentang bahasa tulis. Bahasa lisan dapat disampaikan dengan ekspresi emosional dan intonasi yang dapat memberi pemahaman lebih mendalam tentang makna dari penyampaian bahasa antarindividu. Hal ini senada dengan pendapat Silaban et al., (2024) bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Salah satu penggunaan bahasa lisan yang sering kita jumpai di masyarakat yakni penggunaan bahasa lisan di depan umum atau disebut dengan *public speaking*. Keterampilan *public speaking* seseorang tidak terlepas dari penggunaan bahasa lisan sebagai syarat utama. Pemahaman akan penggunaan bahasa lisan menjadi penting ketika seorang individu berbicara di depan umum. Menurut Subhayni (2017:14) berbicara merupakan kemampuan menyampaikan bunyi artikulasi atau mengekspresikan sebuah kata, untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan atau perasaan. Sebagai bentuk penggunaan bahasa lisan, *public speaking* mengandalkan kemampuan individu dalam mengelola unsur kebahasaan secara efektif. Penggunaan bahasa lisan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai komunikasi saja, namun sudah menjadi sebuah tradisi atau budaya dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Budaya penggunaan bahasa lisan dalam kehidupan masyarakat pedesaan inilah yang mampu membuat masyarakat dapat menerapkan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan. Hasanah (2021) mengemukakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya di tengah masyarakat desa, memungkinkan transfer norma dan identitas kolektif melalui interaksi tatap muka yang dinamis.



Peran sosial masyarakat desa yang beragam menjadikan interaksi antarmasyarakat di desa menjadi multikultural. Masyarakat di pedesaan khususnya seseorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Tokoh masyarakat harus menguasai keterampilan *public speaking* yang baik untuk dapat memberikan informasi dan memberikan pengaruh baik kepada masyarakat di pedesaan. Aisyah (2017) mengatakan bahwa *public speaking* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan sebuah informasi, mempengaruhi bahkan menghibur para audiens. Fatimah (2024) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa, baik lisan maupun tulisan, guna bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan pendapatnya maupun untuk memengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri maupun kelompok atau kepentingan bersama. Salah satu contoh tokoh masyarakat di pedesaan yakni seorang pemuka agama yang sering melakukan dakwah untuk masyarakat. Aisyah (2017) menambahkan bahwa dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang pembicara (Dai) perlu memiliki skill atau kemampuan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun penguasaan dalam segi penyampaian materi.

Keterampilan *public speaking* masyarakat di pedesaan yang multikultural tentunya menimbulkan penguasaan keterampilan yang tidak merata antarindividu. Masyarakat desa perlu mempunyai pemahaman tentang pentingnya penguasaan keterampilan berbicara, salah satunya yakni *public speaking*, karena keterampilan *public speaking* merupakan suatu keterampilan yang masyarakat gunakan sehari-hari dalam konteks kehidupan sosial. Yulianti (2023:91) mengutarakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan hal penting penunjang penampilan seseorang. Inas (2024) menambahkan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu melakukan kegiatan berbicara sebagai aktivitas yang paling khas dari kecerdasan manusia. Keterampilan *public speaking* seseorang perlu dibiasakan supaya individu dapat menyampaikan pesan secara tepat dan sesuai tujuan. Bungatang (2023: 67) mengatakan bahwa tujuan dari *public speaking* untuk menyampaikan ide, pengetahuan, pengalaman, cita-cita, keinginan, perasaan, dan sebagainya.

Masyarakat di pedesaan pada umumnya akan memiliki kepercayaan diri tinggi dan dipercaya oleh masyarakat desa ketika memiliki keterampilan *public speaking* yang baik. Galih et al., (2024) mengatakan bahwa zaman sekarang, memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum menjadi hal yang sangat penting, baik itu untuk individu, akademisi, hingga profesi. Darmawan (2025) menambahkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan penting dalam pendidikan, dunia profesional, dan kehidupan sosial. *Public speaking* tidak hanya digunakan oleh guru dalam mengajar di sekolah atau seorang tokoh masyarakat desa yang sering berpidato di depan umum. Keterampilan *public speaking* seseorang dengan kehidupan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Keseharian masyarakat desa yang memiliki interaksi tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial sudah sepantasnya mengasah keterampilan *public speaking* yang dimiliki oleh setiap individu dari berbagai peran sosial di pedesaan. Darmawan (2025) menambahkan bahwa *public speaking* tidak hanya mengandalkan pesan verbal, tetapi juga komunikasi *non-verbal* seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh yang mendukung kejelasan pesan dan menarik perhatian audiens. Masyarakat desa perlu mempunyai pemahaman tentang pentingnya meningkatkan keterampilan *public speaking* supaya efektifitas penyampaian pesan dapat dilakukan dengan tepat dan berdampak dengan adanya interaksi sosial masyarakat di pedesaan yang cukup tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat pedesaan tentang: (1) Makna *public speaking* dalam konteks sosial masyarakat; sebagai sarana ekspresi diri dan partisipasi sosial; (2) *Public speaking* sebagai konstruksi kepercayaan diri; peningkatan rasa percaya diri dan dukungan sosial dalam masyarakat; (3) Implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan guna memperoleh persepsi masyarakat pedesaan tentang pengalaman subjektif, makna sosial, serta pandangan individu terkait praktik *public speaking* dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mulyana, Vidiati, Danarahmanto, et al., (2024: 17) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data *non-numerik*. Wawancara dilakukan guna menangkap makna dalam dinamika sosial di kehidupan masyarakat pedesaan. Menurut Sugiyono (2022), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang ada di balik tindakan, perilaku, dan pengalaman partisipan secara holistik. Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara secara mendalam dianggap efektif dalam mengungkap perspektif masyarakat tentang praktik *public speaking* dan memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan informan. Metode ini digunakan guna menyusun deskripsi yang akurat dan kontekstual terkait pandangan masyarakat dalam memahami dan memaknai *public speaking* dalam konteks sosial masyarakat dan kontruksi kepercayaan diri.

Penelitian berjudul Persepsi Masyarakat Desa Tentang *Public speaking*: Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan 26 informan. Usia informan antara 25 sampai dengan 58 tahun dari berbagai latar belakang peran sosial seperti tokoh masyarakat, guru, pedagang, pemuda karang taruna dan ibu rumah tangga. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas *public speaking* di lingkungan sosialnya.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Peran Sosial
Informan 1	Laki-laki	52	Tokoh Masyarakat
Informan 2	Laki-laki	58	Tokoh Masyarakat
Informan 3	Laki-laki	45	Tokoh Masyarakat
Informan 4	Perempuan	43	Tokoh Masyarakat
Informan 5	Perempuan	36	Pedagang
Informan 6	Perempuan	42	Pedagang
Informan 7	Perempuan	25	Ibu Rumah Tangga
Informan 8	Perempuan	28	Ibu Rumah Tangga
Informan 9	Perempuan	32	Ibu Rumah Tangga
Informan 10	Perempuan	33	Ibu Rumah Tangga
Informan 11	Perempuan	35	Ibu Rumah Tangga
Informan 12	Perempuan	38	Ibu Rumah Tangga
Informan 13	Perempuan	40	Ibu Rumah Tangga
Informan 14	Laki-laki	28	Pemuda Karang taruna
Informan 15	Laki-laki	28	Pemuda Karang taruna
Informan 16	Laki-laki	23	Pemuda Karang taruna
Informan 17	Laki-laki	25	Pemuda Karang taruna
Informan 18	Laki-laki	28	Pemuda Karang taruna
Informan 19	Laki-laki	33	Pemuda Karang taruna
Informan 20	Perempuan	35	Ibu Rumah Tangga
Informan 21	Perempuan	32	Ibu Rumah Tangga
Informan 22	Perempuan	26	Ibu Rumah Tangga
Informan 23	Perempuan	32	Ibu Rumah Tangga
Informan 24	Perempuan	42	Guru
Informan 25	Perempuan	40	Guru
Informan 26	Perempuan	38	Ibu Rumah Tangga



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna *public speaking* dalam konteks sosial masyarakat

a. Sarana ekspresi diri

Public speaking merupakan sarana untuk mengekspresikan diri di tempat umum. Kehidupan bermasyarakat khususnya di Desa Bayur Kidul, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang dalam konteks penerapan *public speaking* sering kali dijumpai dalam acara keagamaan, rapat di tingkat RT/RW, dan Kelurahan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1,2,3,4 selaku tokoh masyarakat di Desa Bayur Kidul disimpulkan bahwa saat informan berbicara di depan umum pada saat rapat dengan warga, informan merasa dihargai. Informan 1,2,3,4 menambahkan bahwa sebagai tokoh masyarakat, selama ini warga sangat menghargai informan ketika berbicara di sebuah forum masyarakat, warga akan mendengarkan dan setelahnya ketika sudah diputuskan dalam rapat warga akan melaksanakan keputusan dalam rapat tersebut.

Informan berikutnya yakni informan 5,6 seorang pedagang dari Desa Bayur Kidul mengatakan bahwa informan terbiasa berbincang dengan warga terutama dalam konteks transaksi jual beli. Informan menambahkan bahwa mereka sudah terbiasa dihadapkan dengan situasi komunikasi, di dalam pertemuan warga juga informan mengaku *ceplas ceplos* ketika menyampaikan pendapat, informan sudah biasa bertemu dan berkomunikasi dengan warga sekitar, di pertemuan warga juga sudah terbiasa berkomunikasi. Pernyataan informan 1,2,3,4 dan informan 5,6 tersebut mengindikasikan bahwa *public speaking* dimaknai sebagai wujud eksistensi di tengah masyarakat. Informan 1,2,3,4 selaku tokoh masyarakat dan informan 5,6 sebagai seorang pedagang memaknai *public speaking* sebagai bagian dari ekspresi dirinya untuk dapat disampaikan kepada warga Desa Bayur Kidul, Kecamatan Cilamaya Kulon. Di mana seorang individu seperti informan 1,2,3,4 dan informan 5,6 memiliki ruang sebagai wujud eksistensi dan ekspresi diri.

b. Partisipasi sosial

Perlunya eksistensi warga dalam kehidupan sosial, masyarakat menggunakan keterampilan *public speaking* sebagai media partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Konteks *public speaking* sebagai media partisipasi aktif di lingkungan masyarakat seperti memberikan sambutan dalam sebuah acara, memimpin sebuah pertemuan (rapat) dan menyampaikan aspirasi sebagai warga di daerah tersebut menjadikan keterampilan *public speaking* penting untuk dapat dikuasai oleh masyarakat. Informan 7,8,9,10,11,12,13 seorang Ibu rumah tangga disimpulkan bahwa informan tidak terlalu aktif menyampaikan pendapat di forum terbuka, namun pada suatu perkumpulan di tingkat RT informan pernah menyampaikan pendapatnya terkait saluran air yang mampet ketika hujan turun dan menyebabkan genangan air setelah hujan reda. Para informan menambahkan bahwa ketika beberapa bulan kemudian pemangku desa merenovasi saluran air dan setelah itu sudah berkurang genangan yang muncul ketika hujan, informan merasa bahwa pendapat informan didengar dan informan merasa senang dan bangga, ada kepuasan tersendiri ketika aspirasi mereka didengar dan direalisasikan oleh pemangku kebijakan. Informan mengatakan bahwa pernah menyampaikan aspirasi di dalam forum masyarakat. Pada saat itu kurang lebih ada sekitar 20 warga yang berkumpul dalam sosialisasi pengadaan air bersih. Informan menambahkan bahwa mereka menyampaikan pendapat saya terkait beban iuran yang dibebankan kepada warga, informan seorang Ibu Rumah Tangga yang juga mengatur keuangan keluarga



dari suami yang bekerja sebagai buruh. Pada saat sosialisasi informan keberatan dengan besaran iuran yang dibebankan pada saat itu. Informan menambahkan bahwa mereka merasa lega dan senang karena usul saya pada saat itu diberikan solusi dengan diarahkan untuk mencari surat keterangan keringanan membayar iuran untuk pengadaan air bersih.

Apa yang disampaikan oleh informan 7,8,9,10,11,12,13 dalam mengambil peran partisipasi aktif di forum masyarakat membuat mereka senang, lega, dan meningkatkan kepercayaan diri. Makna *public speaking* dalam membangun kepercayaan diri dibuktikan oleh para informan di dalam kehidupan masyarakat dan tentunya membuka peluang untuk berperan serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Keterampilan *public speaking* dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat, kepercayaan diri individu dalam menyampaikan aspirasi di forum masyarakat akan cenderung menjadikan mereka merasa dihargai dan diberikan tempat atau wadah berpartisipasi dan dapat mengungkapkan gagasannya.

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan memaknai *public speaking* sebagai media untuk mengekspresikan diri. Tokoh masyarakat di desa menggunakan keterampilan *public speaking* di forum desa, rapat tingkat RT/RW, ataupun acara keagamaan tidak hanya sarana untuk menyampaikan sebuah informasi, tetapi juga bentuk eksistensi sosial. Tokoh masyarakat di desa merasa dihargai karena yang mereka sampaikan diperhatikan oleh masyarakat. Sementara itu, pedagang-pedagang di pedesaan menggunakan keterampilan *public speaking* dalam situasi jual beli yang mereka lakukan dengan masyarakat. Kemudian keterampilan tersebut terbawa ketika para pedagang hadir di sebuah forum warga. Pola komunikasi antara pedagang dan pembeli yang terkesan apa adanya atau *ceplas-ceplos* justru menjadi ciri khas ekspresi diri yang menegaskan identitas mereka di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa memandang *public speaking* sebagai ruang ekspresi diri dan wadah partisipasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai keterampilan yang harus muncul dalam forum formal. Penelitian yang berfokus pada keterampilan *public speaking* di forum formal yakni penelitian yang dilakukan oleh Maistika (2023) berfokus pada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa-siswi SMA Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, dalam dunia pendidikan siswa-siswi diharapkan memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik namun berbicara di depan umum dapat mengakibatkan kecemasan berbicara di depan umum. *Public speaking* sering dijumpai dalam forum formal seperti pembelajaran di sekolah, perkuliahan di tingkat perguruan tinggi, ataupun pelatihan yang berbasis keterampilan *public speaking*. *Public speaking* bagi masyarakat desa memiliki dua fungsi: (1) sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan; (2) sebagai wadah ekspresi diri, menguatkan identitas, dan eksistensi sosial. *Public speaking* tidak selalu identik dengan situasi formal, melainkan berjaan beriringan dalam ruang keseharian masyarakat desa sebagai simbol penghargaan, eksistensi diri, dan partisipasi sosial.

2. *Public speaking* sebagai konstruksi kepercayaan diri

a. Peningkatan rasa percaya diri

Public speaking sebagai sebuah keterampilan berbicara akan berkembang seiring pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu dalam kehidupan



masyarakat. Pelatihan formal yang dimiliki seorang individu akan lebih meningkat ketika diimbangi dengan pengalaman di mana seorang tersebut menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam keterampilan *public speaking*. Informan 14,15,16,17,18,19 sebagai perwakilan pemuda di Desa Bayur Kidul mengatakan bahwa pengalaman informan berbicara di depan umum waktu itu mendapat jadwal untuk menyampaikan kultum (khutbah) sebagai bagian dari kegiatan di bulan puasa (Ramadan), informan merasa gugup pada saat mendekati jadwal khutbah. Namun setelah selesai melaksanakan tugas tersebut informan merasa sangat lega dan ada kepuasan tersendiri secara pribadi. Informan menambahkan bahwa proses tersebut membuat mereka memiliki hasrat untuk mengulanginya kembali, karena ternyata ada kepuasan dari diri informan yang tidak didapatkan sebelumnya. Selanjutnya informan pernah diminta ketua RT untuk menyampaikan laporan kas RT dalam sebuah rapat, pada saat itu informan merasa lebih siap dan tidak terlalu gugup, meskipun rasa gugup itu masih ada tapi tidak seperti saat pertama kali mendapat pengalaman (pada saat khutbah). Informan 20,21,22,23 selaku Ibu Rumah Tangga mengatakan bahwa informan jarang berbicara kalau ada pertemuan warga secara keseluruhan, biasanya hanya mendengarkan saja. Tapi jika dalam forum PKK (Pemberdayaan kesejahteraan Keluarga) informan mengaku cukup sering berbicara/menyampaikan pendapat, karena isinya Ibu-Ibu semua. Informan 20,21,22,23 menambahkan bahwa bermacam-macam hal yang dibahas, informan mengaku lebih percaya diri jika hanya dengan Ibu-Ibu. Cukup sering (menerapkan keterampilan *public speaking*), hampir setiap pertemuan dalam satu bulan sekali pasti menyampaikan gagasan dalam forum perkumpulan Ibu-Ibu tersebut. Informan lebih percaya diri jika dengan perkumpulan Ibu-ibu, sudah terbiasa dan tidak merasa gugup atau takut.

Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang harus dilatih secara bertahap. Siring berjalan waktu pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan meningkat, kesempatan yang muncul di dalam proses kehidupan bermasyarakat akan menjadi media untuk memperkaya pengalaman setiap individu. Membangun sebuah kepercayaan diri tidak terlepas dari keberanian untuk mengambil sebuah kesempatan yang muncul dalam forum masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang akan meningkat secara bertahap ketika seseorang memiliki pengalaman dan mendapat pengakuan sosial.

b. Dukungan sosial dalam masyarakat

Faktor lain dalam memaknai *public speaking* dalam peningkatan kepercayaan diri masyarakat yakni adanya dukungan sosial dalam sebuah masyarakat. Informan 24,25 selaku warga dan juga guru salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Cilamaya Kulon mengatakan bahwa sebagai seorang guru, informan cukup didengar di masyarakat khususnya Bapak/Ibu wali siswa yang hampir semuanya warga di Desa Bayur Kidul. Seringkali informan diminta tolong oleh tokoh masyarakat ketika sedang mengadakan pertemuan wali siswa di sekolah untuk sekaligus menyampaikan pesan dari tokoh masyarakat. Informan tidak keberatan akan hal tersebut, sebagai seorang guru mendapat dukungan sosial dan terdorong untuk mengambil peran di masyarakat. Informan menambahkan bahwa wali siswa ketika ada undangan dari sekolah akan hadir dan mendukung apabila ada arahan atau sosialisasi yang disampaikan. Informan 26 mengatakan bahwa dalam perkumpulan warga khususnya Ibu-ibu biasanya ia yang didorong oleh teman-teman untuk menyampaikan pendapat. Seringnya informan bersedia. Informan merasa banyak yang mendukung. Informan 26 menambahkan bahwa hal



tersebut tidak menjadi masalah baginya, informan tidak merasa terbebani, sebenarnya apa yang disampaikan juga aspirasi dari Ibu-ibu yang lain, hanya saja informan yang biasanya diminta untuk berbicara ketika ada pertemuan Ibu-ibu, lalu ia sampaikan.

Pernyataan yang diberikan oleh informan 24,25 dan informan 26 menekankan bahwa dukungan sosial dalam masyarakat menjadi hal penting bagi seseorang untuk mempunyai kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Hal tersebut menandakan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting kepercayaan diri muncul dalam keterampilan berbicara di depan umum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang dengan dukungan sosial masyarakat. Rasa percaya diri masyarakat tumbuh ketika keterampilan *public speaking* digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial dari masyarakat merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan kepercayaan diri khususnya di masyarakat desa. Latar belakang masyarakat yang beragam, berpartisipasi aktif dalam penguatan keterampilan *public speaking*. Tokoh masyarakat, guru, pemuda, dan ibu rumah tangga berbaur dalam konteks kehidupan sosial berinteraksi menggunakan keterampilan komunikasi tidak hanya dalam situasi formal namun dalam konteks nonformal.

Kepercayaan diri masyarakat desa didapatkan pada saat mereka berada pada situasi yang mengharuskan tampil di depan umum sekaligus menjadi sarana untuk mengasah keterampilan *public speaking* yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2022) bahwa keterampilan *public speaking* tentu saja harus didukung dengan kepercayaan diri, kepercayaan diri merupakan sikap positif dari seorang individu untuk dapat membuat penilaian positif terhadap dirinya sendiri, lingkungan, serta situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri seseorang sebagai sikap positif yang dimiliki akan lebih meningkat apabila mendapat dukungan sosial dari lingkungan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Galih, Hayati, dan Fatimah (2022) memberikan simpulan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang individu karena ini erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi di depan publik. Masyarakat yang mendapat dukungan sosial akan lebih percaya diri apabila diminta untuk tampil di depan umum karena mereka mendapat dukungan dari masyarakat yang lain.

3. Implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Public speaking* yang dimaknai masyarakat desa sebagai sarana ekspresi diri menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia tidak hanya dalam konteks situasi formal namun dapat dijadikan ruang bagi siswa untuk menegaskan identitas dan kepribadiannya di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan berbahasa sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan karakter. Salah satu poin dalam Permendikdasmen nomor 13 tahun 2025 yakni memperkuat aspek karakter dan pengembangan diri dalam kerangka kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu merepresentasikan prinsip pengembangan karakter, yakni: pengembangan kompetensi spiritual, moral,



sosial, dan emosional peserta didik yang terintegrasi dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta melalui pembiasaan dalam budaya sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya soal teknis berbahasa, tetapi bagaimana siswa dapat berekspresi, berpikir kritis dan kreatif, serta bersikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab. *Public speaking* hadir di dalam masyarakat desa sebagai wadah partisipasi sosial, hal tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kolaborasi. Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirancang menyerupai forum musyawarah di masyarakat dengan membentuk kelompok diskusi dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan aspirasi, dan mampu menghargai gagasan orang lain. Hal tersebut dapat menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya membentuk keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap demokratis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Public speaking sebagai sarana membangun kepercayaan diri dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih tampil di depan umum. Proses pembelajaran keterampilan berbicara harus mempunyai konsep pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa sebagai latihan berbicara di depan umum. Proses berulang setiap pembelajaran yang disertai umpan balik positif dari guru dan teman di kelas dapat membentuk kepercayaan diri siswa diberbagai situasi, baik formal dan nonformal.

Implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat dijadikan acuan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya berorientasi pada tiga poin: (1) sarana ekspresi diri; (2) partisipasi sosial; (3) penguatan percaya diri. Ketiganya sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, sekaligus memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Masyarakat pedesaan yang memiliki latar belakang dan peran sosial yang beragam berperan penting memberikan pengalaman berbicara di ruang sosial dan membangun rasa percaya diri bagi masyarakat. Praktik keterampilan *public speaking* pada masyarakat desa bukan sekadar keterampilan komunikatif, tetapi menjadi sarana penguatan identitas, kolaborasi antarmasyarakat, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* pada masyarakat di pedesaan dimaknai sebagai sarana ekspresi diri, partisipasi sosial, dan konstruksi kepercayaan diri. Masyarakat di pedesaan menjadikan *public speaking* sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi sosial, menyampaikan aspirasi, dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan masyarakat. Dukungan sosial dari masyarakat merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari proses praktik *public speaking* diberbagai situasi, baik formal dan nonformal pada masyarakat di pedesaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara. Peneliti berharap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara tidak hanya soal teknis berbahasa, tetapi bagaimana siswa dapat berekspresi, berpikir kritis, kreatif, dan bersikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Aspek tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan penguatan nilai pendidikan karakter, harapannya peserta didik tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkarakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). *Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai. Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 193–206.
- Alawiyah, Desi. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104-113.
- Bungatang, & Khaerati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Sociodrama dalam Meningkatkan Keterampilan *Public speaking* Mahasiswa di Universitas Patempo. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 66–73.
- Chaer, Abdul. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, D., & Mad Sa'i. (2025). Penerapan Teknik *Public Speaking* untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi dan Gestur. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229–1239.
- Fatimah, N. (2024). Kajian Sociolinguistik: Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-Witan Alasmalang Singojuruh. *Cendekia Pendidikan*, 3(1), 39-48.
- Galih, H. S., Hayati, I. H., & Fatimah, A. N. (2024). Studi Literatur: Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dengan *Public speaking*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1183–1190.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Inas, S. A. (2024). Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Manusia Makhluk Berbicara Studi Kasus Strategi Peningkatan Keterampilan. *Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 147–152.
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2).
- Maistika, Linda. (2023). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa-Siswi SMA Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (10), 8215-8223.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Mulyana, Deddy. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (2021). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, I., & Yuniarti, N. (2022). Peran Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan *Self-Confidence* Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 88–97.
- Saddhono, K., & Slamet, St. Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Silaban, N. A., Silaban, P., & Harahap, S. H. (2024). Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 225–230.
- Subhayni, S. Pd., Sa'adiah, Dra., M.Pd., & Armia, S. Pd., M. Hum. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2020). Komunikasi Masyarakat Budaya: Studi Partisipasi Masyarakat Laweyan dalam Pelestarian Batik. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 5(2), 112–123.
- Yulianti, W., Sawardi, F. X., Yustanto, H., Syukri, H., Widyastuti, R. C. S., & Ginanjar, B. (2023). Pelatihan *Public Speaking* dan Dakwah. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 4(2), 91–99.

